

## KELAYAKAN USAHATANI BAWANG MERAH

### DI DISTRIK TANAH MIRING

**Laurentius Kelvin Setiawan Kelyaum<sup>1)</sup>, David Oscar Simatupang<sup>2)</sup>, Maria Magdalena Diana Widiastuti<sup>3)</sup>**

<sup>1, 2, 3)</sup> Jurusan Agribisnis Faperta UNMUS  
Jl. Kamizaun Mopah Lama Merauke 99616  
Surel: [kkelyaum@gmail.com](mailto:kkelyaum@gmail.com)

### ABSTRACT

The objective of this research is to estimate cost, revenue, profit, and the feasibility of red onion farming in Tanah Miring District. The method use primary and secondary data. All the red onion farms (46 famers) in Tanah Miring District become free responden. Data analysis used cost analysis, R/C ratio and BEP (Break Event Point) analyzed. The result showed that red onion farming in Tanah Miring District have the cost Rp. 23.526.255 for 3 (three) month in 0,3 ha. The revenue of red onion farming is Rp. 45.738.745/3 (three) month/0,3 ha, with BEP production volume is 672/kg and BEP price production is Rp. 11.888/kg. The R/C ratio is 2,9 means that every Rp. 1 capital produce 2,9% profit. The conclusion is red onion farming is feasible to developed.

Keyword: cost analysis, red onion, and feasibility analysis.

### PENDAHULUAN

Bawang merah (*Allium ascalonicum L.*) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang cukup strategis di Indonesia mengingat fungsinya sebagai bahan utama bumbu dasar masakan Indonesia. Bawang merah merupakan sayuran yang hampir digunakan dalam seluruh menu makanan. Di Indonesia, bawang merah berkembang dan diusahakan petani mulai di dataran rendah sampai dataran tinggi. Sistem budidayanya merupakan perkembangan dari cara-cara tradisional yang bersifat subsistem ke cara budidaya intensif dan berorientasi pasar.

Salah satu wilayah Papua yang memiliki potensi produksi bawang merah adalah Merauke, dengan luas area panen bawang merah rata-rata selama periode 2012-2016 sebesar 54,2 ha sedangkan rata-rata produksi usahatani bawang merah sebesar 1628,77 ton/ha (bps 2013 sampai dengan bps 2016). Pada data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik tahun 2017, Merauke memiliki 7 (Tujuh) Distrik yang mengusahakan usahatani bawang merah diantaranya adalah Distrik Kurik, Malind, Merauke, Semangga, Tanah Miring, Jagebob, dan Elikobel. Dari 7 (tujuh) yang mengusahakan usahatani bawang merah, Distrik Tanah Miring merupakan salah satu penghasil bawang merah terbesar di Merauke, lebih dari 50% produksi bawang merah berasal dari area sawah di Distrik Tanah Miring dengan luas area panen 28 ha dan produksi 2520 ton/ha pada tahun 2016. Distrik Tanah Miring memiliki potensi dalam perkembangan usahatani bawang merah.

Adanya luas panen dan produksi bawang merah yang berfluktuatif, yang terjadi dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir. Dengan mengacu pada data yang ada maka, produksi dan luas area panen bawang merah cenderung tidak stabil

walaupun mengalami peningkatan pada tahun 2016. fluktuasi data diperkirakan terjadi karena adanya faktor iklim yang tidak menentu, keterbatasan bibit, serta besarnya biaya usahatani bawang merah yang dikeluhkan petani, berdasarkan data yang ada maka peneliti ingin mengetahui apakah usahatani bawang merah pada Distrik Tanah Miring sudah layak untuk dikembangkan. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui seberapa besar pendapatan usahatani bawang merah di Distrik Tanah Miring; 2)Menganalisis kelayakan usahatani bawang merah di Distrik Tanah Miring.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke. Penilitian ini dilakukan pada bulan Juni 2018- Juli 2018. Sumber data terdiri dari: (1) Data primer langsung di peroleh langsung dari masyarakat bertempat tinggal di Distrik Tanah Miring, (2) Data sekunder yang dikumpulkan meliputi kondisi umum wilayah penelitian dan data lain yang relevan dengan penelitian. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Merauke, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke, dan studi literatur.

Populasi di pada daerah penelitian ini adalah petani bawang merah dengan jumlah petani sebanyak 134 petani bawang merah di Distrik Tanah Miring (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke, 2016). Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sensus. Metode ini digunakan karena jumlah petani Kelompok Tani bawang yang masih aktif menanam sebanyak 3 (tiga) kelompok tani (berdasarkan hasil penelitian). Dimana jumlah petani yang menanam bawang merah sebanyak 46 orang petani.

Teknik analisis merupakan suatu usaha untuk menentukan jawaban atas pertanyaan tentang rumusan dan hal-hal yang diperoleh dalam suatu penelitian. Data yang sudah masuk dan terkumpul dianalisis untuk menjawab tujuan penelitian. Teknik analisis data disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis biaya, penerimaan, pendapatan usahatani, BEP (*Break Event Point*) dan R/C ratio.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi adalah yang harus dikeluarkan petani selama satu kali musim tanam. Daniel (2001), menyatakan bahwa biaya produksi adalah segala kompensasi yang diterima oleh pemilik faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha/petani dalam proses produksi baik secara tunai maupun tidak tunai. Biaya produksi yang dilakukan pada usahatani bawang merah selama satu kali musim tanam. Berdasarkan tabel 1. Dapat dilihat bahwa total biaya variabel yang dikeluarkan untuk lahan 0,3 hektar adalah sebesar Rp. 22.172.000, biaya tetap sebesar Rp. 1.354.255, Total jumlah biaya yang digunakan untuk usahatani bawang merah ini adalah Rp. 23.526.255/ musim/0,3 ha. Dari analisis yang dilakukan diketahui biaya produksi atau penerimaan usahatani bawang merah

per satu kali musim tanam dengan jumlah luas lahan rata-rata sebesar 0,3 ha adalah Rp.69.265.000/musim, diperoleh dari jumlah produksi bawang merah 1979 kg dengan harga bawang di tingkat petani sebesar Rp. 35.000/kg.

Tabel 1. Rincian Biaya Rata-Rata Usahatani Bawang Merah di Distrik Tanah Miring

Uraian	Satuan	Volume	Harga (Rp)	Total Biaya Variabel/Musim Untuk Lahan 0,3 Ha
<b>Biaya variabel</b>				
Bibit	Kg	208	35.000	7.280.000
Pupuk				
a) Organik	Kg	193	600	115.800
b) NPK	Kg	62	3.500	217.000
c) Urea	Kg	38	2.300	87.400
d) KCL	Kg	78	8.500	663.000
e) SP36	Kg	97	2.000	194.000
f) TSP	Kg	85	3.300	280.500
g) ZA	Kg	60	1.900	114.000
h) Poska	Kg	79	2.200	173.800
i) Dolomit	Kg	78	2.000	156.000
Total pupuk				2.001.500
Pestisida				
a) Ditan	Kg	3	136.000	408.000
b) Borel	ml	4	47.500	190.000
c) Rompes	ml	5	185.000	925.000
d) Arjuna	ml	4	160.000	640.000
e) Dangke	Gr	3	60.000	180.000
f) Buldok	Ltr	4	120.000	480.000
g) Antracol	Kg	2	116.000	232.000
h) Endure	Ml	3	205.000	615.000
i) Gold	Ml	4	42.500	170.000
j) Spider	Ml	3	70.000	210.000
k) Ganda Sil B & D	Kg	3	40.000	120.000
Total Pestisida				4.170.000
Upah Tenaga Kerja	TK	HOK		
a) Pengolahan Tanah	15	5	85.000	6.375.000
b) Penanaman	8	1	60.000	480.000
c) Pemeliharaan				
• Pemupukan	2	3	50.000	300.000
• Penyiangan	2	1	70.000	140.000
d) Panen	12	1	66.000	792.000

e) Pasca Panen	3	1	62.000	186.000
Total upah Tenaga Kerja				8.273.000
Transportasi				
a) Motor				402.000
b) Traktor				45.500
Total Transportasi				447.500
<b>Total Biaya Variabel</b>				22.172.000
<b>Biaya Tetap</b>				
Pajak				14.000
Sewa Alat				583.500
Penyusutan Alat				756.755
<b>Total Biaya Tetap</b>				<b>1.354.255</b>
<b>Total Biaya Produksi</b>				<b>23.526.255</b>
<b>Penerimaan</b>				<b>69.265.000</b>

*Sumber Data: Hasil Olahan Data Primer, 2018*

### Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dalam melakukan usahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2009), bahwa setelah uang diterima atau dikurangi dengan biaya total produksi, maka sisanya disebut Keuntungan/pendapatan. Pendapatan yang diperoleh setelah semua biaya tertutupi apabila hasil pengurangan positif berarti untung, sebaliknya apabila hasil pengurangan negatif berarti rugi. Adapun pendapatan usahatani bawang merah dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Distrik Tanah Miring

No.	Uraian	Jumlah (Rp/musim)
1	Penerimaan	69.265.000
2	Total Biaya ( <i>Total Cost</i> )	23.526.255
	Total Pendapatan	45.738.745

*Sumber Data: Hasil Olahan Data Primer, 2018*

Tabel 2. menunjukkan bahwa pendapatan usahatani bawang merah diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi, dimana penerimaan sebesar Rp. 69.265.000/musim, dikurangi dengan total biaya produksi sebesar Rp. 23.526.255/musim. Dengan total keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 45.738.745/musim. Hasil menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Distrik Tanah Miring memperoleh keuntungan.

### Analisis R/C Ratio

Soekartawi (2005), bahwa R/C rasio adalah perbandingan antara total produksi dengan seluruh biaya yang digunakan pada saat proses sampai akhir. R/C rasio yang semakin besar akan memberikan keuntungan yang semakin besar juga

kepada petani yang melaksanakan usahatannya. Analisis Kelayakan R/C Rasio usahatani bawang merah di Distrik Tanah Miring dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Kelayakan R/C Rasio Usahatani Bawang Merah di Distrik Tanah Miring

Uraian	Volume	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
<b>Pengeluaran</b>			
1. Biaya Tetap			
a) Pajak			14.000
b) Sewa Alat			583.500
c) Penyusutan Alat			1.354.255
1. Biaya Variabel			
a) Pengolahan Tanah	75 HOK	85.000	6.735.000
b) Penanaman	8 HOK	60.000	480.000
c) Pemeliharaan			
• Pemupukan	6 HOK	50.000	300.000
• Penyiangan	2 HOK	70.000	140.000
d) Panen	12 HOK	66.000	792.000
e) Pasca Panen	3 HOK	62.000	186.000
Bahan-Bahan			
a) Bibit	208 Kg	35.000	7.280.000
b) Pupuk			2.001.500
c) Pertisida			4.170.000
Trasportasi			
a) Motor			402.000
b) Traktor			45.500
Total Biaya Produksi			
Hasil Panen Rata-Rata : 1.979 Kg/Musim			23.526.255
Pendapatan			
Total Produksi 1.979 Kg/Musim X Rp. 35.000 = Rp. 69.265.000			
Analisa Usahatani = Penerimaan-Total Biaya			
= Rp. 69.265.000 - Rp. 23.526.255			
= Rp. 45.738.745			
R/C	= Pendapatan/Total Biaya		
	= 2,9		

*Sumber Data: Hasil Olahan Data Primer, 2018*

Tabel 3. menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Distrik Tanah Miring berdasarkan nilai *Revenue Cost Ratio* (R/C Rasio) sebesar 2,9. Hasil ini menunjukkan bahwa dari biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 23.526.255/Musim akan diperoleh penerimaan sebesar 2,9% dari modal yang dikeluarkan. Nilai R/C

Rasio lebih besar dari 1, dengan lama usia panen bawang merah selama 3 bulan dan luas lahan rata-rata 0,3 Ha, ini dapat dibandingkan dengan hasil penelitian usahatani bawang merah di Desa Sei.Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar dengan pendapatan Rp. 490.000.000/musim/4 ha, dan total biaya sebesar Rp. 321.258.734/musim/4 ha maka diperoleh nilai R/C yaitu 1,53 yang dikonversikan dari lahan 4 ha/musim ke lahan 1 ha/musim. Maka, hasil penelitian usahatani bawang merah di Distrik Tanah Miring ini layak untuk dikembangkan.

### **Analisis Break Event Point (BEP)**

Analisis *Break Event Point* atau analisis titik impas (BEP) adalah suatu kondisi yang menggambarkan hasil usahatani yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan. Dalam kondisi ini, usahatani yang dilakukan jika dilihat dari pendapatan tidak menghasilkan keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanafie (2010) bahwa analisis BEP merupakan suatu keadaan perusahaan dalam melakukan kegiatan tidak peroleh keuntungan dan tidak menderita kerugian atau untung dan rugi sama dengan 0 (nol). Analisis titik impas atau *Break Event Point* (BEP) pada usahatani bawang merah di Distrik Tanah Miring dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis BEP pada Usahatani Bawang Merah di Distrik Tanah Miring

Keterangan	Satuan	Nilai (Rp/Kg)
Total Biaya Produksi	Rp	23.526.255
Harga i Tingkat Petani	Rp/Kg	35.000
BEP Volume Produksi		672
Total Biaya Produksi	Rp	23.526.255
Total Produksi	Kg	1.979
BEP Harga Produksi		11.888
Keuntungan		2,9%

*Sumber Data: Hasil Olahan Data Primer, 2018*

Tabel 4. menunjukkan bahwa pada saat produksi sebesar 672 kg, maka pendapatan petani bawang merah tidak untung dan tidak rugi. Begitu pula dengan harga bawang merah di tingkat petani sebesar Rp.11.888/Kg maka pendapatan usahatani bawang merah tersebut tidak untung dan tidak rugi. Hal inilah yang disebut sebagai nilai titik impas atau BEP. Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa harga bawang merah ditingkat petani sebesar Rp.35.000/Kg maka dapat dibandingkan dengan harga bawang merah titik impas atau *break event point* (BEP) sebesar 2,9%, berarti setiap petani bawang memperoleh keuntungan sebesar 2,9% dari setiap penjualan 1 kg bawang merah.

## **KESIMPULAN**

Analisis kelayakan usahatani bawang merah di Distrik Tanah Miring dengan tingkat pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 45.738.745/Musim, sehingga usahatani bawang merah ini menguntungkan.

Menggunakan analisis kelayakan usahatani bawang merah untuk mengetahui apakah usahatani layak untuk dikembangkan atau tidak layak untuk dikembangkan. Nilai R/C Rasio yang didapatkan sebesar 2,9 menunjukkan bahwa dari biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 23.526.255/musim, dengan nilai BEP produksi sebesar 672 kg dan nilai BEP harga produksi sebesar Rp.11.888/Kg, sehingga petani bawang merah memperoleh keuntungan sebesar 2,9% dari modal yang dikeluarkan. Dari hasil ini, menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Distrik Tanah Miring layak untuk dikembangkan.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada instansi terkait yang telah mendukung penelitian ini, kepada pihak-pihak terkait yang bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistika.(BPS).2013. *Merauke dalam Angka*. BPS Merauke  
\_\_\_\_\_.(BPS).2014. *Merauke dalam Angka*. BPS Merauke  
\_\_\_\_\_.(BPS).2015. *Merauke dalam Angka*. BPS Merauke  
\_\_\_\_\_. (BPS).2016. *Merauke dalam Angka*. BPS Merauke  
\_\_\_\_\_. (BPS).2017. *Merauke dalam Angka*. BPS Merauke  
\_\_\_\_\_. (BPS).2017. *Distrik Tanah Miring dalam Angka*. BPS Merauke
- Daniel, M. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian Untuk Perencanaan*. Universitas Indonsia Press. Jakarta.
- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Herlina, M., Tety, Ermi., dan Khaswarina, S. 2016. *Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (allium ascalonicum) di Desa Sie. Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar*.Jurnal Faperta.
- Rasyaf. 2009. *Panduan Beternak Ayam Pedaging*. Edisi ke-2. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi.2005. *Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta